

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah sosial menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dalam menghadapi persaingan global di abad ke-21. Menurut Indraswati dan rekan-rekan (2020), diperlukan pembentukan paradigma baru untuk mendorong pemikiran yang lebih maju, sehingga dapat menghasilkan output yang berkualitas dan mampu berkompetisi di dunia yang semakin terbuka. Beberapa permasalahan dalam dunia pendidikan dapat diidentifikasi, antara lain: (1) proses pembelajaran yang terlalu terfokus pada penguasaan teori dan hafalan, yang mengakibatkan kurangnya perkembangan penalaran peserta didik, dan (2) tuntutan kurikulum yang terlalu membebani, sehingga pembelajaran menjadi kurang kontekstual dengan lingkungan sekitar.

Sehubungan dengan tantangan abad ke-21 tersebut, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) perlu ditransformasi menjadi pembelajaran yang integratif, holistik, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, serta berpusat pada siswa. Transformasi ini sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan di abad ke-21 yang telah bergeser, ditandai dengan perubahan orientasi pembelajaran. Jika pada abad sebelumnya pembelajaran lebih menekankan pada literasi bacaan, tulisan, dan matematika, kini ketiganya digunakan sebagai modal dasar untuk mengembangkan literasi baru, yaitu literasi manusia, data, dan

teknologi. Literasi ini sangat penting untuk menghadapi tantangan globalisasi, baik saat ini maupun di masa depan.

Pembelajaran inovatif di abad ke-21 berfokus pada kegiatan yang melatih keterampilan esensial sesuai dengan *Framework for 21st Century Skills*, yaitu keterampilan hidup dan karier, keterampilan inovasi dan pembelajaran, serta keterampilan informasi, media, dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Karakteristik pembelajaran yang mendukung keterampilan esensial tersebut mencakup proses yang interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, diharapkan guru memiliki kompetensi untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang dapat mengakomodasi seluruh karakteristik tersebut secara komprehensif (Priyanti, 2019). Selain itu, *Partnership for 21st Century Skills* menuntut penerapan konsep 4C dalam pembelajaran abad ke-21, yaitu komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas (Arsanti dkk. , 2021: 320).

Tabel 1. 1 menyajikan peta kompetensi keterampilan yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21 dalam proses pembelajaran..

Tabel 1. 1.
Peta Kompetensi Keterampilan 4Cs berdasarkan P21.

Framework 21st Century Skills	Kompetensi Berpikir P21
(1)	(2)
<i>Creativity thinking and innovation</i>	Peserta didik memiliki kemampuan untuk menghasilkan, mengembangkan, dan mengimplementasikan ide-ide para siswa secara kreatif, baik secara individu maupun dalam kelompok.
<i>Critical thinking and problem solving</i>	Peserta didik mampu mengidentifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi berbagai bukti, argumentasi, klaim, dan data yang tersedia. Melalui kajian yang mendalam, para siswa dapat merefleksikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

<i>Communication</i>	Peserta didik mampu mengkomunikasikan ide dan gagasan secara efektif dengan memanfaatkan berbagai media, baik lisan maupun tertulis, serta teknologi.
<i>Collaboration</i>	Peserta didik dapat berkolaborasi dalam kelompok untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Sumber: Ariyana, dkk, (2018:14)

Realitas yang ada saat ini mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih terbilang rendah. Menurut hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018, anak-anak berusia 15 tahun dari 79 negara mencatatkan posisi yang kurang mengembirakan bagi Indonesia. Dalam kemampuan membaca, Indonesia menempati peringkat 74, sementara dalam kemampuan matematika berada di peringkat 73, dan kinerja di bidang sains hanya mencapai peringkat 71. (<file:///C:/Users/HP/Downloads/Hasil%20PISA%20Indonesia%20Tahun%202018%20Turun%20Dibanding%20Tahun%202015.pdf>). Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa Indonesia mengalami peningkatan peringkat dalam literasi belajar, dengan kenaikan antara 5 hingga 6 posisi dibandingkan dengan PISA 2018. Pencapaian ini merupakan yang tertinggi dalam sejarah Indonesia berpartisipasi dalam PISA. Dalam literasi membaca, posisi Indonesia di PISA 2022 meningkat sebanyak 5 posisi. Begitu juga, untuk literasi matematika, Indonesia juga meraih peningkatan yang sama, sementara pada literasi sains, peringkatnya naik hingga 6 posisi (sumber: <https://pisa2025.id/berita/read/pisa-di-indonesia/4/perilisan-hasil-pisa-2022-peringkat-indonesia-naik-5-6-posisi/>).

Soal-soal yang diujikan dalam survei PISA menerapkan standar HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), yang menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah kontekstual dari kehidupan sehari-hari dengan kemampuan berpikir kritis.

Meskipun ranking Indonesia telah mengalami peningkatan pada tahun 2022, kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih tergolong rendah (Sarifah dan Nurita, 2023:23).

Menyadari pentingnya Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pencapaian tujuan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memerlukan upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan penyelesaian masalah. Hal ini sangat penting agar siswa dapat lebih peka terhadap isu-isu sosial dan terampil dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Hardianti et al. (2022) menekankan bahwa penyajian pembelajaran IPS perlu dilakukan dengan cara yang menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa. Pendekatan ini dapat diterapkan dengan memanfaatkan isu-isu kontekstual di sekitar siswa, sehingga mendorong para siswa untuk berpikir kritis dan menemukan solusi untuk masalah sosial.

Hestingsih dan Sugiharsono (2015:73) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif untuk meningkatkan kemampuan berpikir, termasuk berpikir kritis, berpikir kreatif, dan penyelesaian masalah sosial. Untuk mencapai hal ini, diperlukan metode pembelajaran yang mampu melatih siswa dalam berpikir kritis dan kreatif, seperti pembelajaran inkuiri, penalaran, pembelajaran berbasis masalah, serta penyelesaian masalah. Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat menghasilkan pengalaman belajar IPS yang berarti.

Widodo (2016:3) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan minat siswa, khususnya jika topik yang diajarkan relevan dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Pembelajaran IPS yang bermakna

perlu dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa agar dapat mengembangkan keterampilan hidup, termasuk keterampilan sosial. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mendorong interaksi langsung antara siswa dan lingkungan para siswa, itu sendiri agar dapat memiliki kemampuan berpikir kritis dan memahami kondisi yang ada di sekelilingnya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah sosial siswa masih belum memadai. Indraswati *et al.* (2020) dan Anisa *et al.* (2021) menegaskan bahwa rendahnya kemampuan ini disebabkan oleh model pembelajaran IPS yang monoton. Faktor lain yang mempengaruhi adalah minat baca siswa yang rendah dan kurangnya keterampilan berpikir kritis dalam mencari informasi, sehingga siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalah sosial.

Hamdani *et al.* (2019) melaporkan bahwa hasil survei *The Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2005 menunjukkan bahwa prestasi sains siswa Indonesia menduduki peringkat ke-35 dari 49 negara, dengan skor rata-rata 433, jauh di bawah standar internasional (500). Hal ini mencerminkan kurangnya daya tarik dalam pembelajaran matematika dan sains di kelas. Penelitian Suratno dan Kurniati (2017) menunjukkan bahwa siswa kurang tertarik untuk membuktikan konsep, prinsip, atau melakukan penyelidikan, akibat metode pembelajaran yang tidak cukup mengaktifkan kemampuan berpikir kritis.

TIMSS, yang melaksanakan survei setiap empat tahun, mengukur kemampuan berpikir kritis siswa melalui soal-soal kognitif tingkat tinggi. Analisis laporan TIMSS (1995, 1999, 2003, 2007) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia konsisten berada di level yang rendah (Hadi dan

Novaliyosi, 2019). Rahayu dan Adhi (2022) juga menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia, jika diperbandingkan dengan negara lain, masih dalam kondisi yang memprihatinkan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada 12 Juni 2024 dengan Bapak Marbun, seorang Guru IPS di SMP Lentera Harapan Curug, Tangerang. Dalam wawancara tersebut, beliau mengemukakan pandangan sebagai berikut.

“Bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah sosial siswa tergolong rendah. Mungkin dikarenakan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, seperti metode yang terlalu monoton. Atau juga paper tes yang membuat kurang berpikir kritisnya, tetapi kalau mungkin kita coba gunakan strategi pembelajaran PBL (*Problem Base Learning*) membuat siswa untuk terlibat dalam pembelajaran sehingga Para siswa yang terlibat dan Para siswa yang memikirkan masalah dan strategi Penyelesaian masalah nya dan juga disitu peranannya adalah untuk sebagai fasilitator. Nah yang kedua mungkin menurut saya bahwa anak-anak terlalu banyak memegang *gadget* dan sudah diberikan media sosial, anak-anak pengennya mendapatkan yang instan melalui video, sehingga literasi Para siswa dalam membaca buku itu kurang, karena Para siswa sudah terbiasa menonton dan melihat apa yang Para siswa lihat dari video-video, tiktok, Instagram, youtube dan segala macam. Yang mungkin seperti itu yang bisa saya sampaikan”. (<https://www.youtube.com/watch?v=5ZJlhnrUvNo>)

Selain penjelasan dari Bapak Marbun, hal ini juga ditekankan oleh Ibu Astuti, selaku guru SMP Negeri 4 Curug Tangerang, dalam wawancara pada 10 Juni 2024, yang mengungkapkan sebagai berikut.

“Bahwa rendahnya berpikir kritis dan penyelesaian masalah sosial dalam pembelajaran IPS adalah karena kurangnya minat baca siswa dan siswa menginginkan hal yang praktis-praktis saja, tidak ingin membaca dengan jumlah yang sangat banyak. Para siswa suka nonton video, dan suka yang diceritakan ketimbang membaca buku. Itulah yang menjadi faktor utama rendahnya nilai belajar siswa, karena itu kami juga mengembangkan bagaimana caranya supaya siswa mulai aktif membaca literasi melalui perpustakaan atau buku-buku bacaan yang bersumber dari media sosial yang kami print, kemudian siswa merangkum. Jadi minat bac aitu tumbuh dan berkembang sedikit demi sedikit mulai terlihat hasilnya tapi perlu dikembangkan terus agar siswa aktif dan aktif dalam membaca, selain itu

Para siswa juga aktif dalam membaca dan melakukan diskusi.”
(<https://youtu.be/dty7awupXng?si=Ch1pGReQiYoDYg1P>)

Pendapat serupa juga diperoleh dari hasil wawancara dengan Ibu Zuraidah, guru IPS SMPN 1 Kelapa Dua Tangerang pada 1 Juli 2024, yang menyatakan sebagai berikut.

“Menurut pendapat saya mengapa berpikir kritis dan penyelesaian masalah siswa di SMP rendah, pertama adalah literasi yang rendah yaitu minat baca untuk belajar atau referensi materi yang disampaikan sehingga bagaimana Para siswa mau penyelesaian masalah, jika apa yang Para siswa pahami saja tidak tahu. Pemahaman Para siswa terhadap suatu peristiwa juga kurang, mungkin Para siswa menganggap kalau sejarah misalnya yang merupakan ilmu sosial, tidak terlalu penting menurut Para siswa dan hanya memfokuskan dalam pembelajaran eksak, itu menurut saya juga menjadi permasalahan. Kemudian dalam segi pembelajaran guru juga kurang menarik bagi siswa, khususnya saat guru mengeksplor pembelajaran serta ditunjang dengan kurangnya memberi motivasi pembelajaran dalam tujuan mencapai antusiasme siswa agar memiliki daya tarik terhadap dan memiliki kemampuan memahami kisah sejarah”.
(https://youtu.be/ihIPB_AYtvU?si=xwWf-JTIsNjkbBAQ)

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Agustiani., guru IPS SMPN 5 Curug Tangerang, pada 31 Mei 2024, sebagai berikut.

“Kemampuan pembelajaran IPS khususnya berpikir kritis dan penyelesaian masalah siswa rendah dikarenakan, siswa memiliki sifat yang malas, literasinya juga kurang. Hanya berfikir visual saja, hal tersebut karena dipengaruhi oleh gadget. KKM mata pelajaran IPS di SMPN 5 Curug sebesar 70 perkelas. Dan 80% siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam pembelajaran IPS ini. Sekolah telah menyediakan perpustakaan digital, namun tidak berfungsi. Siswapun saat diberi tugas tidak segera menindaklanjuti, karena tingkat kesadaran Para siswa sangat kurang. Siswa sepertinya juga sulit memberi kesimpulan saat guru menanyakan apa yang diajarkan, dan para siswa Nampak trauma memberi pendapat karena takut” salah. (<https://youtu.be/yLYnVCD5aks?si=e6W9nByRpJwWtL6>)

Selain itu, masih dijumpai sekolah-sekolah yang menghadapi persoalan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah. Hal ini dikemukakan saat wawancara dengan Ibu Wahyuni, guru IPS SMPN 1 Curug Tangerang, pada 31 Mei 2024, sebagai berikut.

“Kemampuan pembelajaran IPS khususnya berpikir kritis dan penyelesaian masalah siswa rendah dikarenakan, siswa memiliki sifat yang tidak kritis, su;it membuat pertanyaan jika ingin bertanya kepada guru. Prosentase siswa rendah dalam kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah kurang leboh sebesar 80%. Hal tersebut didukung IPS dianggap sebagai pembelajaran yang kurang menarik, banyaknya materi yang cenderung memberikan penugasan kepada Para siswa. KKM di SMPN 1 Curug sebesar 70. Dalam pembelajaran guru juga jarang menggunakan media sosial, guna mendukung kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga dijumpai siswa yang malas membaca dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Bila siswa ditanya “ ada pertanyaan?” semua diam. Misalnya bila dikaitkan dengan materi IPS yang sulit mengkontekstualisasikan, contohnya adalah masalah “kerajaan” dan “penawaran”.

(<https://youtu.be/shI9FHnkjRQ?si=kRGsa5H-f0e7QBKs>)

Hal di atas juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Yusnita, guru IPS SMP Binong Permai, pada 31 Mei 2024, sebagai berikut.

“Kemampuan pembelajaran IPS khususnya berpikir kritis dan penyelesaian masalah siswa rendah dikarenakan IPS tidak berdiri sendiri, siswa menganggap belajar IPS sangat susah, karena pelajaran IPS bercabang. KKM di SMPN Binong sebesar 70. Walaupun metode pembelajaran bervariasi karena ketersediaan infokus, namun materi terlalu banyak, siswa bingung membedakan materi yang disajikan masuk dalam kelompok yang mana. Rendahnya akademis siswa juga ditunjang dengan latar belakang keluarga yang rata-rata kurang harmonis”.

(<https://youtu.be/GkmwJDIIGjE?si=YbkzQtV82ciTTb6k>)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru SMP di Kabupaten Tangerang, terungkap bahwa kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah siswa SMP di Kabupaten Tangerang tergolong rendah. Faktor penyebabnya adalah pembahasan yang dilakukan guru dalam pembelajaran sulit ditangkap oleh siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Kartika, guru SMPN 2 Panongan, pada 3 Juni 2024. Beliau mengemukakan sebagai berikut.

“Ada kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran IPS yaitu soal pembahasan yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran, yang memang

Nampak bahwa basic Para siswa ini terlihat agak susah, mungkin pembahasan dalam pembelajaran yang dianggap terlalu tinggi itu sangat menyulitkan Para siswa dalam menangkap informasi. Berikutnya juga faktor sarana dan prasarana sekolah yang masih sangat minim, didukung dengan latar belakang keluarga yang kurang memahami pentingnya faktor teknologi, dan ankpun tidak pernah bertanya perihal teknologi kepada orang tuanya karena ketidak pehamannya terhadap teknologi tersebut. Dengan faktor inilah anak-anak menjadi alasan untuk malas membaca dan memahami perintah yang diberikan oleh para-guru”.
(<https://youtu.be/qfYT1ybX2p4?si=aot-JOttPXo51j2E>)

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sholeh, Guru IPS SMPN 2 Panongan pada 3 Juni 2024, yang menekankan pentingnya media elektronik dalam mendukung pembelajaran. Beliau dalam wawancara tersebut mengemukakan sebagai berikut.

“Bahwa tempat tinggal siswa juga berpengaruh terhadap kemampuan Para siswa dalam berpekir kritis dan penyelesaian masalah . meski guru terus berupaya menggali potensi anak, seringkali siswa dalam belajar tingkat konsentrasi kurang, apalagi motode pembelajaran lebih banyak menggunakan metode klasikal/ceramah dan ini sangat kurang menarik dalam pembelajaran. Situasi ini memang tergantung anaknya, ada yang tipe auditori, atau visual. Mungkin dalam penyampaian tersebut belum maksimal, meski guru telah berupaya. Anak sekarang lebih suka belajar dengan menggunakan media elektronik, secara jujur guru kurang memanfaatkan itu, namun akan terus berupaya agar siswa maksimal dalm pembelajaran karena ini tugas seorang guru yang senantiasa menggali kemampuan dalam penigkatan belajar anak-anak. Karena pada dasarnya siswa adalah mitra belajar saya, sehingga perlu dimaksimalkan serta menggali potensi Para siswa dalam pembelajaran”.
(<https://youtu.be/aiZgDwcUzdc?si=xqmoDWfwH4Nb7Hxu>)

Faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah sosial peserta didik sangat terkait dengan pembelajaran IPS yang diimplementasikan oleh guru selama ini. Indrahadi dan Junaidi (2017:23) mengemukakan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah peserta didik disebabkan oleh guru yang belum mampu menentukan model pembelajaran yang tepat untuk materi yang diajarkan. Selain itu, guru sering

mendominasi proses pembelajaran, sementara peserta didik tidak dibiasakan untuk bertanya, memberikan pendapat, menemukan solusi masalah, atau menyimpulkan pembelajaran.

Sagita dan Erianjoni (2021:158) menambahkan bahwa faktor-faktor lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah siswa meliputi kondisi fisik, motivasi, kecemasan, dan perkembangan intelektual siswa. Selain itu, proses pembelajaran yang berpusat pada guru, model pembelajaran yang cenderung ceramah, serta media pembelajaran yang monoton juga berkontribusi terhadap rendahnya keterampilan ini.

Sementara itu, Cahyani dkk (2021:920) menyatakan bahwa kurangnya kedisiplinan pada siswa berakibat pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah sosial. Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dalam penyelesaian masalah. Oleh karena itu, siswa dapat mengembangkan karakter kedisiplinan untuk mencapai kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah dengan baik. Siswa yang disiplin akan lebih peka terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya, yang memudahkan para siswa untuk memahami masalah sosial dan mencari solusinya.

Berdasarkan bukti-bukti empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah sosial peserta didik sangat terkait dengan pembelajaran IPS yang selama ini diimplementasikan, antara lain: (1) guru lebih banyak mendominasi proses pembelajaran dan peserta didik tidak dibiasakan untuk bertanya, berpendapat, menemukan solusi masalah, atau menyimpulkan pembelajaran, (2) kondisi fisik,

motivasi, kecemasan, dan perkembangan intelektual siswa, (3) kurangnya kedisiplinan pada siswa yang mengacu pada tindakan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran secara langsung, antara lain tidak hadir di kelas, melanggar aturan maupun etika yang diberlakukan di sekolah. dan (4) kurangnya disiplin siswa dalam mengikuti pembelajaran yang mencakup patuh terhadap aturan pelajaran, tepat waktu mengerjakan tugas, atau berpartisipasi secara aktif dalam pelajaran.

Berkenaan dengan hal tersebut, penting adanya solusi untuk mengatasi masalah ini, yaitu dengan menerapkan Model Pembelajaran SETS. Riwu dkk (2018:162) mengemukakan bahwa model pembelajaran SETS memiliki kekuatan sebagai model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan serta menghubungkannya dengan sains, khususnya dalam pembelajaran IPS. Namun, meskipun demikian, model ini masih jarang digunakan oleh para guru.

Aprianingtyas dan Sumadi (2016:2) mengemukakan bahwa model pembelajaran SETS dapat mendukung motivasi belajar siswa selama aktivitas pembelajaran berlangsung. Selain itu, model ini juga dapat memengaruhi sikap disiplin belajar dan menjadikan pembelajaran IPS lebih menyenangkan serta kondusif. Semua itu pada akhirnya berimplikasi terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

Gathong dan Chamrat (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran SETS adalah pendekatan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, masyarakat, dan lingkungan, serta menekankan penyelidikan otentik untuk mengembangkan pemahaman siswa yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Fokus utama dalam model pembelajaran SETS adalah mengembangkan

pengetahuan, konsep, teori, serta keterampilan berpikir kritis dan penyelesaian masalah. Priyambodo (2021) juga mengemukakan bahwa model pembelajaran SETS dapat membangun konsep berpikir siswa dalam struktur kognitif berdasarkan pengetahuannya, serta berfokus pada permasalahan dunia nyata dari sudut pandang siswa. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi sangat menarik, menyenangkan, berkesan, dan sulit dilupakan.

Usmeldi, Amini, Trisna (2017) dalam penelitian pengembangan 4D (*Define, Design, Development, Dissemination*) mengungkapkan bahwa pendekatan model *Science, Environment, Technology, and Society* (SETS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara valid, praktis, dan efektif, sehingga dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar dengan optimal. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Amilyana dkk (2021) yang menyatakan bahwa penerapan model SETS dalam pembelajaran Fisika dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Integrasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat dalam model pembelajaran SETS menawarkan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual dalam pendidikan. Model ini tidak hanya mengajarkan konsep-konsep sains dan teknologi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mengatasi permasalahan sosial yang aktual, seperti isu-isu lingkungan dan dampaknya terhadap masyarakat. Penerapan model SETS diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta memfasilitasi pemahaman siswa mengenai upaya untuk mendukung keberlanjutan sosial dan lingkungan

Memperhatikan keunggulan model pembelajaran SETS, dapat disimpulkan bahwa model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian

masalah serta motivasi belajar siswa. Hal ini dapat terjadi karena siswa diarahkan untuk: (1) memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan menghubungkannya dengan sains, (2) mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, masyarakat, dan lingkungan, dengan menekankan penyelidikan otentik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, (3) berfokus pada permasalahan dunia nyata dari sudut pandang siswa, sehingga pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan, berkesan, dan sulit dilupakan, serta (4) membelajarkan peserta didik untuk menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan belajar secara aktif.

Model pembelajaran SETS diharapkan dapat memengaruhi sikap disiplin belajar siswa dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan kondusif sehingga hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS dapat tercapai dengan lebih baik. Menyadari hal ini, dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Science, Environment, Technology, and Society* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Penyelesaian masalah Sosial Siswa SMP di Kabupaten Tangerang, Banten.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latarbelakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Pembelajaran di kelas masih bersifat *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mampu mengembangkan pengetahuannya, terutama dalam kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah .
- 1.2.2 Model pembelajaran inovatif yang relevan dan kontekstual belum diimplementasikan guru dalam pembelajaran IPS
- 1.2.3 Belum tercapainya tujuan pembelajaran IPS untuk menterjadikan peserta didik sebagai mahluk social
- 1.2.4 Rendahnya kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah sosial yang dimiliki siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Luasnya masalah yang teridentifikasi maka penting dikemukakan keterbatasan dalam penelitian ini. Dilihat dari objeknya, penelitian ini difokuskan pada ketrampilan berpikir kritis dan penyelesaian masalah sosial sebagai implikasi dari model pembelajaran SETS. Berkenaan dengan itu, untuk mendukung objek penelitian tersebut, yang dijadikan subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas VII. Dilihat dari perspektif keilmuan, yang digunakan untuk mengkaji dalam penelitian ini adalah pembelajaran IPS.

1.4 Rumusan Masalah

Memperhatikan masalah yang telah teridentifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimanakah model pembelajaran SETS diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah sosial siswa pada SMP di Kabupaten Tangerang Banten?
- 1.4.2 Bagaimanakah pengaruh penerapan model pembelajaran SETS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada SMP di Kabupaten Tangerang-Banten?
- 1.4.3 Bagaimanakah pengaruh penerapan model pembelajaran SETS terhadap kemampuan penyelesaian masalah sosial siswa pada SMP di Kabupaten Tangerang Banten?
- 1.4.4 Bagaimanakah pengaruh simultan penerapan model pembelajaran SETS terhadap kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah sosial siswa pada SMP di Kabupaten Tangerang Banten?

1.5 Tujuan Penelitian

Berpijak pada masalah yang telah dirumuskan, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.5.1 Menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran SETS terhadap kemampuan penyelesaian masalah sosial siswa pada SMP di Kabupaten Tangerang, Banten.
- 1.5.2 Menganalisis penerapan model pembelajaran SETS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah sosial siswa pada SMP di Kabupaten Tangerang, Banten.
- 1.5.3 Menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran SETS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada SMP di Kabupaten Tangerang, Banten.
- 1.5.4 Menganalisis pengaruh simultan penerapan model pembelajaran SETS terhadap kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah sosial siswa pada SMP di Kabupaten Tangerang, Banten.

1.6 Signifikansi Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini berkontribusi pada pembuktian efektivitas serta pengaruh secara parsial dan simultan dari model pembelajaran SETS terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan penyelesaian masalah sosial pada mata pelajaran IPS siswa SMP. Temuan ini juga menguatkan konsep berpikir kritis dan penyelesaian masalah sosial siswa yang terus berkembang, sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kebutuhan perkembangan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah sosial siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat praktis bagi berbagai pihak sebagai berikut

- 1) Bagi guru-guru IPS, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mencari alternatif dan inovasi strategi pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga mutu pendidikan IPS dapat ditingkatkan.
- 2) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya menentukan model pembelajaran terbaru yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran IPS itu sendiri.
- 3) Bagi siswa, diharapkan dengan penerapan model pembelajaran SETS yang memadukan *Science, Environment, Technology, dan Society*, serta peningkatan disiplin siswa, para siswa akan memperoleh pengalaman langsung dalam pembelajaran IPS, sehingga mampu meningkatkan keterampilan proses sains dan kreativitas.
- 4) Bagi peneliti lain, temuan penelitian ini dapat diadopsi sebagai sumber rujukan dalam pelaksanaan studi sejenis.

1.7 Novelty atau Kebaharuan Penelitian

Kebaharuan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penerapan Model SETS yang diterapkan dalam pembelajaran IPS pada umumnya belum ada yang mengintegrasikannya secara kontekstual dengan kearifan lokal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah sosial. Pada penelitian ini

secara kontekstual, kearifan lokal yang diintegrasikan ke dalam Model SETS dalam Pembelajaran IPS guna meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah Sosial adalah kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Tangerang, yaitu "mandi keramas di Sungai Cisadane". Keterpaduan aspek sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat dalam pembelajaran IPS dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual "mandi keramas di Sungai Cisadane" sebagai materi dalam pembelajaran IPS diharapkan akan dapat meningkatkan Kemampuan siswa SMP dalam Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah Sosial di kabupaten Tangerang.

Model pembelajaran *Science, Environment, Technology, and Society* (SETS) memiliki keunggulan dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah Sosial dibandingkan model lainnya, karena menggabungkan aspek sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat secara terpadu dalam pembelajaran. Tambahan materi berbasis kearifan lokal menyebabkan model SETS dapat menghadirkan konteks yang relevan dan autentik, sehingga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi masalah secara multidimensional dan menemukan solusi yang tidak hanya ilmiah, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai budaya lokal. Pendekatan ini membantu siswa memahami keterkaitan ilmu pengetahuan dengan kehidupan nyata secara menyeluruh, yang sering kali kurang ditekankan dalam model pembelajaran konvensional.

Secara keseluruhan, kebaruan dari penelitian ini terletak pada kombinasi antara pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal, penerapan model SETS dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah

Sosial, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa abad-21.

